

HUBUNGAN PEKERJAAN, NILAI-NILAI BUDAYA, PENOLONG PERSALINAN DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI PUSKESMAS TENA TEKE

Stefani Florida Arin^{1*}, Engelina Nabuasa², Amelya B. Sir³

¹Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, FKM Universitas Nusa Cendana

²Bagian Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku, FKM Universitas Nusa Cendana

³Bagian Epidemiologi dan Biostatistika, FKM Universitas Nusa Cendana

*Korespondensi: stevaniarin97@gmail.com

Abstract

Exclusive breast milk is breast milk given to infants up to six months of age without giving any food or additional fluids. Tena Teke Primary Health Care (PHC) has low coverage of exclusive breastmilk as only 45% babies receiving the breastmilk; this percentage is under the national target of 80%. The research aimed to analyze the relationship between work, cultural values, childbirth assistance and family support with exclusive breastfeeding at Tena Teke PHC. This research was a quantitative study with a cross-sectional design. The sample consisted of 75 people selected using a simple random sampling technique. Data were analyzed using the chi square test with the significance level of $\alpha=0.05$. The study found that the variable of maternal occupation ($p=0.013$), maternal cultural values ($p=0.000$), maternal birth attendant ($p=0.003$) and maternal family support ($p=0.000$) were associated with exclusive breastfeeding. Mothers who still actively work need to manage time to breastfeed their babies. Mothers are also encouraged to access information related to the benefits of exclusive breastfeeding to change the existing cultural perceptions about the traditions hindering exclusive breastfeeding practice. Keywords: Breastmilk, Occupation, Cultural, Birth Attendant, Family Support.

Abstrak

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif merupakan pemberian ASI pada bayi hingga berusia enam bulan tanpa menambahkan makanan atau cairan lainnya. Puskesmas Tena Teke memiliki cakupan pemberian ASI eksklusif yang cukup rendah (45%). Angka ini belum memenuhi target nasional yaitu 80%. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pekerjaan, nilai budaya, penolong persalinan dan dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Tena Teke. Jenis penelitian adalah kuantitatif dan rancangan penelitian cross-sectional. Sampel terdiri dari 75 orang yang ditentukan dengan menggunakan Teknik random sampling sederhana. Analisis data yang digunakan adalah uji chi square dengan taraf signifikansi $\alpha=0,05$. Studi menunjukkan bahwa variabel pekerjaan ibu ($p=0,013$), nilai-nilai budaya ibu ($p=0,000$), penolong persalinan ibu ($p=0,003$) dan dukungan keluarga ibu ($p=0,000$) berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif. Ibu menyusui yang bekerja perlu meluangkan waktu untuk menyusui bayinya. Ibu juga perlu mencari informasi terkait dengan keuntungan pemberian ASI eksklusif untuk mengubah persepsi budaya mengenai kepercayaan/tradisi pemberian yang menghambat praktik menyusui eksklusif.

Kata Kunci: Air Susu Ibu, Pekerjaan, Budaya, Penolong Persalinan, Dukungan Keluarga.

Pendahuluan

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan utama yang dikonsumsi bayi dan menyediakan seluruh energi serta nutrisi yang dibutuhkan bayi di masa awal kehidupan. Menyusui merupakan metode yang paling baik untuk menyediakan makanan sempurna untuk pertumbuhan serta perkembangan anak yang sehat. Bayi hanya diberikan ASI dari lahir hingga usia enam bulan dan dilanjutkan dengan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) sampai usia dua tahun. Ibu didorong untuk melaksanakan Inisiasi Menyusui Dini (IMD), memberikan ASI tanpa makanan maupun cairan lainnya, tidak menggunakan botol atau dot, dan menyusui sesering

yang diinginkan anak agar pemberian ASI eksklusif dapat dipertahankan untuk tumbuh kembang, kecerdasan otak, kesehatan dan kekebalan tubuh pada anak.¹

ASI bermanfaat dalam pertumbuhan dan perkembangan selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) anak. Bayi yang tidak memperoleh ASI eksklusif akan berdampak terhambatnya pertumbuhan, perkembangan dan kecerdasan. Dampak buruk lainnya adalah kemungkinan bayi mengalami stunting. Ketika bayi berusia kurang dari enam bulan sudah memperoleh MP-ASI maka berisiko terjadinya penyakit infeksi.²

Provinsi Nusa Tenggara Timur mencatat penurunan cakupan pemberian ASI eksklusif. Pada tahun 2017, persentase pemberian ASI Eksklusif mencapai 72,1%. Angka ini kemudian menurun menjadi 70% pada tahun berikutnya. Pada tahun 2017, Kabupaten Sumba Barat Daya berada pada urutan pertama terendah dari 22 kabupaten dengan persentase anak yang memperoleh ASI eksklusif sebesar 12,08%. Pada tahun 2018, persentase capaian ASI eksklusif di Sumba Barat Daya meningkat menjadi 68%. Angka ini masih berada di bawah capaian ASI eksklusif tingkat provinsi.³

Berdasarkan data Profil Kesehatan Sumba Barat Daya, tercatat jumlah anak yang diberi ASI eksklusif selama tiga tahun terakhir dari tahun 2017-2019 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017, persentase bayi yang memperoleh ASI eksklusif hanya mencapai 60% di 12 wilayah kerja puskesmas. Pada tahun 2018, dari 13 Puskesmas, persentase bayi yang memperoleh ASI eksklusif adalah 70%. Angka ini menurun menjadi 57% pada tahun 2019 di 16 wilayah kerja puskesmas. Beberapa peneliti telah mengemukakan bahwa pekerjaan dan dukungan keluarga, nilai-nilai, budaya, dan penolong persalinan berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif.^{4,5,6} Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis benarkah ada hubungan antara pekerjaan, nilai-nilai budaya, penolong persalinan dan dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Tena Teke tahun 2020.

Metode

Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan rancangan *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Tena Teke Kecamatan Wewewa Selatan yang dilaksanakan pada bulan September – Oktober 2020. Populasi penelitian berjumlah 93 orang ibu menyusui. Sampel berjumlah 75 orang dan dipilih menggunakan teknik *random sampling* sederhana. Data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara dengan panduan. Data kemudian diolah dan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan bivariat. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan narasi. Penelitian ini sudah mendapat kelayakan etik (*ethical approval*) dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana dengan nomor: 2020107-KEPK.

Hasil

Hasil penelitian ditemukan bahwa sebagian besar ibu berusia 21-24 tahun yaitu 28%. Berdasarkan pekerjaan sebagian besar responden bekerja yaitu 78,7%. Berdasarkan ASI eksklusif sebagian besar responden tidak memberikan ASI eksklusif yaitu 64%. Responden yang memiliki kepercayaan terhadap nilai-nilai budaya sebesar 46,7%. Berdasarkan penolong persalinan sebagian besar responden dibantu oleh tenaga kesehatan yaitu 72%. Berdasarkan dukungan keluarga sebagian besar responden dengan kategori kurang yaitu 70,7%. Hasil analisis distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 1.

Hasil analisis bivariat menemukan adanya hubungan antar variabel independen dengan pemberian ASI eksklusif yaitu pekerjaan (0,013), nilai-nilai budaya (0,000), penolong persalinan (0,003) dan dukungan keluarga (0,000). Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden di Puskesmas Tena Teke Tahun 2020

Karakteristik Responden	Frekuensi (n=75)	Proporsi (%)
Usia (Tahun)		
21–24	21	28
25– 28	16	21,3
29–32	18	24
33–36	12	16
37–40	8	10,7
Pekerjaan		
Bekerja	59	78,7
Tidak Bekerja	16	21,3
Pemberian ASI Eksklusif		
Tidak	48	64
Ya	27	36
Nilai–Nilai Budaya		
Ada Rasa Kepercayaan	35	46,7
Tidak Ada Rasa Kepercayaan	40	53,3
Penolong Persalinan		
Non Tenaga Kesehatan	21	28
Tenaga Kesehatan	54	72
Dukungan Keluarga		
Kurang	53	70,7
Baik	22	29,3

Tabel 2. Hubungan Variabel Independen dengan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Tena Teke Tahun 2020

Variabel	Kategori	Pemberian ASI Eksklusif				<i>p-value</i>
		Tidak		Ya		
		n	%	n	%	
Pekerjaan	Bekerja	42	56	17	22,7	0,013
	Tidak Bekerja	6	8	10	13,3	
Nilai-Nilai Budaya	Ada Rasa Kepercayaan	35	46,7	0	0	0,000
	Tidak Ada Rasa Kepercayaan	13	17,3	27	36	
Penolong Persalinan	Non Tenaga Kesehatan	19	25,3	2	2,7	0,003
	Tenaga Kesehatan	29	38,7	25	33,3	
Dukungan Keluarga	Kurang	45	60	8	10,7	0,000
	Baik	3	4	19	25,3	

Bahasan

1. Hubungan Pekerjaan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil penelitian menemukan adanya hubungan pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Tena Teke. Apabila ibu bekerja maka kemungkinan besar bayi tidak akan mendapat ASI secara eksklusif. Temuan ini mendukung temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif.⁷

Pekerjaan ibu ditemukan sebagai salah satu hambatan dalam pelaksanaan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang bekerja di luar rumah cenderung memiliki banyak waktu di luar rumah, sehingga sulit menyusui bayi secara eksklusif. Ibu bekerja lebih sulit memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu tidak bekerja.⁸ Ibu yang bekerja di luar rumah rata-rata memiliki jam kerja 7-8 jam sehingga memiliki waktu yang terbatas untuk memberikan ASI eksklusif. Ibu memilih susu formula sebagai pilihan yang praktis dan mudah. Namun, sebagian ibu bekerja juga ditemukan memberikan ASI eksklusif kepada bayinya karena ibu tetap dapat meluangkan waktu ketika bekerja untuk menyusui bayi. Ibu yang tidak bekerja adalah ibu yang tinggal dan bekerja di rumah sebagai ibu rumah tangga. Hal ini menjadikan ibu memiliki peluang untuk menyusui bayinya. Ibu tidak bekerja lebih banyak memberikan ASI secara eksklusif kepada anaknya. Namun, beberapa ibu ditemukan tidak memberikan ASI secara eksklusif dengan alasan ASI tidak keluar atau tidak lancar sehingga ibu memberikan susu formula. Selain itu, adanya kepercayaan yang tidak tepat mengenai menyusui yang menghambat ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Temuan ini mendukung temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan ibu yang banyak menghabiskan waktunya di luar rumah maupun ibu yang tinggal di rumah, namun tidak memberikan ASI secara eksklusif berhubungan dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu serta adanya kepercayaan tentang pemberian makanan/minuman tambahan.⁹ Bekerja memang tidak menjadi alasan untuk tidak memberikan ASI secara eksklusif karena ibu dapat mengatur jadwal kerjanya untuk tetap menyusui bayinya. Ibu yang sudah berada di rumah harus menyusui anaknya dengan air susunya sendiri.¹⁰

2. Hubungan Nilai-Nilai Budaya dengan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil penelitian menemukan adanya hubungan nilai-nilai budaya dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Tena Teke. Temuan ini mendukung temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara budaya dengan pemberian ASI eksklusif.¹¹ Kebudayaan erat kaitannya dengan perilaku masyarakat. Budaya adalah suatu kesatuan yang kompleks yang mengandung kepercayaan, seni, moral, adat istiadat serta hukum. Adanya tradisi atau kepercayaan responden tentang pemberian makanan/minuman lain sebelum bayi berusia enam bulan dapat menjadi penyebab ibu tidak memberikan ASI eksklusif. Berdasarkan hasil penelitian, ibu memiliki kepercayaan bahwa bayi perlu diberikan santan kelapa sejak lahir dan berusia satu minggu. Hal ini ditujukan agar bayi dapat diberikan nama yang sama dengan anggota keluarga atau “*tamo*”. Jika ibu tidak mengikuti tradisi ini, ibu tidak akan tahu apakah nama yang diberikan kepada bayinya akan diterima oleh bayi atau tidak. Apabila nama tidak diterima, maka bayi akan sakit. Penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa karena ada adanya kepercayaan terhadap tradisi, ibu memberikan madu kepada bayi untuk memperkuat daya tahan tubuh bayi.¹¹ Pendidikan dan pengetahuan ibu yang rendah ditemukan berhubungan dengan kemampuan ibu dalam menerima informasi dan hal ini akan menyulitkan dalam upaya untuk mengubah cara berpikir ibu-ibu di desa.¹²

3. Hubungan Penolong Persalinan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil penelitian menemukan adanya hubungan penolong persalinan dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Tena Teke. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara penolong persalinan dengan pemberian ASI eksklusif.¹³ Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar ibu dibantu oleh petugas kesehatan dalam persalinannya. Namun, tidak semua ibu memberikan ASI secara eksklusif dengan alasan: ibu bekerja, dan adanya kepercayaan yang tidak tepat mengenai menyusui serta ibu yang melahirkan secara *sectio caesaria* yang ditolong oleh dokter kandungan. Responden mengatakan bahwa setelah bersalin secara *sectio caesaria*, bayi dipindahkan di ruangan lain untuk pemantauan kesehatan. Pada hari kedua, bayi baru dapat diberikan ASI, sehingga dokter menganjurkan untuk memberikan susu formula kepada bayi. Temuan ini mendukung temuan

penelitian sebelumnya bahwa meskipun cakupan persalinan yang ditolong oleh petugas kesehatannya bertambah, tetapi tidak seluruh sarana pelayanan kesehatan ataupun petugas kesehatan dapat membantu ibu untuk menyusui dini dan mempersiapkan ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif.¹⁴ Penolong persalinan adalah kunci keberhasilan IMD dan pencegahan pemberian makanan prelakteal. Peran tenaga kesehatan sangat penting dalam memotivasi ibu untuk memberikan ASI sejak dini kepada bayi baru lahir dan melanjutkan pemberian ASI eksklusif.¹⁵

4. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil penelitian menemukan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Tena Teke. Temuan ini mendukung temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga ibu dengan pemberian ASI eksklusif.¹⁶ Dukungan keluarga merupakan perilaku, tindakan dan penerimaan keluarga. Keluarga memberikan pengaruh terhadap kemauan ibu dalam melanjutkan pemberian ASI secara eksklusif.¹⁰ Ibu yang memperoleh dukungan keluarga cenderung memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu yang tidak memperoleh dukungan dari keluarga.¹⁷ Keberhasilan ibu memberikan ASI eksklusif kepada anaknya dapat terwujud jika ibu mendapatkan dukungan keluarga yang dapat memotivasi mereka untuk memberikan ASI eksklusif. Hasil penelitian menemukan bahwa ibu yang kurang memperoleh dukungan keluarga, umumnya tidak memberikan ASI eksklusif. Keluarga berperan sebagai pendukung untuk anggotanya serta anggota keluarga memandang bahwa orang yang selalu mendukung siap memberikan bantuan dan dorongan apabila diperlukan.¹⁸ Dukungan keluarga adalah aspek yang mempengaruhi keberhasilan menyusui. Apabila keluarga tidak mendukung, ibu akan mudah menyerah dalam memberikan ASI eksklusif, terutama pada saat ibu harus mengalami permasalahan yang timbul pada saat proses menyusui.¹⁹ Dukungan yang baik dari keluarga dapat memotivasi ibu untuk menyusui secara eksklusif. Namun apabila tidak ada dukungan keluarga karena mitos yang salah maka ibu juga menjadi tidak bersemangat untuk memberikan ASI eksklusif.²⁰

Kesimpulan

Pekerjaan, nilai-nilai budaya, penolong persalinan dan dukungan keluarga berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif. Ibu hamil diharapkan mengkonsumsi makanan bergizi, membersihkan puting susu, mengompres payudara, menghindari stress dan lain sebagainya agar ASI dapat keluar dengan lancar saat melahirkan. Ibu menyusui yang bekerja diharapkan agar tetap dapat meluangkan waktu kerja untuk tetap memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Ibu perlu lebih giat mencari informasi terkait manfaat ASI eksklusif, sehingga dapat merubah persepsinya terhadap kepercayaan/tradisi yang dapat menghambat pemberian ASI eksklusif pada bayi.

Ucapan Terima kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala puskesmas, staf dan kader-kader posyandu di Puskesmas Tena Teke serta ibu bayi yang sudah membantu dalam pengambilan data untuk penelitian ini.

Daftar Pustaka

1. World Health Organization (WHO). Ten Steps To Successful Breastfeeding. 2018; <http://www.who.int/Nutrition/Bfhi/Ten-Steps/En/>.
2. Lamid A. Masalah Stunting pada Balita: Analisis Prospek Penanggulangannya di Indonesia. Bogor: Penerbit IPB Press; 2015.

3. Dinas Kesehatan Provinsi NTT. Profil Kesehatan Nusa Tenggara 2018. NTT Bangkit NTT Sejahtera.2018;
https://www.kemkes.go.id/resources/download/Profil/PROFIL_KES_PROVINSI_2018/19_NTT_2018
4. Tanjung WW, Rangkuti NA. Hubungan Pekerjaan Ibu dan Dukungan Keluarga dengan ASI Eksklusif di Puskesmas Hutaimbaru. *J Educ Depelopment*. 2020;8(1):389–393.
<https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/1584>
5. Setyaningsih FTE, Farapti F. Hubungan Tradisi dan Kepercayaan Keluarga dengan ASI Eksklusif di Desa Sidotopo, Semampir Jawa Timur. *J Biometrika dan Kependud*. 2019;7(2):160. <https://www.researchgate.net/publication/331549998>
6. Sholikah Maratus B. Hubunga Insiasi Menyusui Dini (IMD), Penolong Persalinan dan Dukungan Petugas Kesehatan untuk Perilaku Ibu terhadap Pemberian ASI Eksklusif. *J Kep Muhammadiyah*. 2018;3(2):6–12.
<https://www.researchgate.net/publication/330518536>
7. Assriyah H, Indriasari R, Hidayanti H, Thaha AR, Jafar N. Faktor yang berhubungan dengan ASI Eksklusif di Puskesmas Sudiang. *J Gizi Masy Indones J Indones Community Nutr*. 2020;9(1):30–38. <https://www.researchgate.net/publication/342202876>
8. Purvitasari RK, Purbasari AAD. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan ASI Eksklusif di Rw 05 Pabuaran Mekar Bogor. *J Chem Inf Model*. 2019;53(9):287.
<https://jurnal.stikeskendekiautamakudus.ac.id/index.php/JKM/Article/View/381>
9. Ramli R., 2020. Hubungan Pengetahuan dan Status Pekerjaan dengan ASI Eksklusif di Kelurahan Sidotopo. *J.Promkes*. 8(1),36-46.
10. Astutik RY. Payudara dan Laktasi. 1st Ed. Jakarta: Salemba Medika; 2014
11. Rosmiati. Tradisi Ibu Menyusui dengan Pemberian ASI Eksklusif di Lingkungan Pesisir pada Wilayah Kerja Puskesmas Pomalaa dengan Pendekatan Etnografi. *Jurnal Endurance : Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*. Vol 5(3) Oktober 2020 (487-495).
<http://ejournal.kopertis10.or.id/index.php/endurance>.
12. Nurzeza, A., Larasati TA., Wulan D. 2017. Hubungan Kepercayaan, Pendidikan, Pengetahuan Ibu dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) pada Balita di Bawah Enam Bulan di Desa Braja Sakti. *J Agromedicine* 4 (2)
13. Greiny Arisani, Wahidah Sukriani. Pengaruh Perilaku Menyusui dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Menteng Kota Palangka Raya. *Article History: Fak Kesmas Universitas Muslim Indonesia Wind Health Jurnal Kesehatan*. 2020;3(2):104–115. <http://jurnal.fkmumi.ac.id/index.php/woh/article/view/294>
14. Mamonto T. Faktor yang Berhubungan dengan ASI Eksklusif di Puskesmas Kotobangon. *Kesehatan masyarakat Univ Sam Ratulangi*. 2015;56–66.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/download/7241/6743>
15. Raharjo B.B; Profil Ibu dan Peran Bidan dalam Praktik IMD dan ASI Eksklusif. *KEMAS* 10 (1) (2014) 53 - 63. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas>
16. Fuziarti E; I; Y. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan ASI Eksklusif di Puskesmas Karang Intan 1 Tahun 2020. 2020;11(2):125–137.
17. Lindawati R. Hubungan Pengetahuan, Pendidikan dan Dukungan Keluarga dengan ASI Eksklusif. 2019;6(1):30-36. <https://www.journal.lppm-stikesfa.ac.id/ojs/index.php/FHJ>
18. Puspitaningrum I, Tri H. Meningkatkan Kualitas Personal dan Profesional Perawat melalui Pengembangan Profesional Berkelanjutan (PKB). Yogyakarta: CV Budi Utama; 2017. 245 Hal.

19. Vitasari Dian, Sabrian Febriana, Ernawaty Juniar. Hubungan Dukungan Keluarga tentang Efikasi Diri Ibu terhadap ASI Eksklusif. 2018;5(2):201–210.
<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMPSIK/article/view/21067>
20. Widuri. Cara Proses ASI Eksklusif untuk Ibu Bekerja Yogyakarta: Gosyen Publisher; 2013. 211 hal.